

**ANTARA PROBLEMATIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT MASA KINI
DENGAN KUALITAS PENDIDIKAN****PROBLEMATICS OF TODAY'S SOCIETY LIFE WITH THE QUALITY OF
EDUCATION****Ahmad Nur Karim**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor

ahmadnurkarim2021@stitinsankamil.ac.id**Abstrak**

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu langkah penting dalam memajukan suatu bangsa yang memiliki pengaruh kuat serta berdampak baik dan positif bagi aspek lainnya bagi bangsa tersebut. Adapun beberapa kendala dalam hal tersebut adalah salah satunya yaitu problematika yang terjadi pada setiap lapisan masyarakat baik individu maupun kelompok dan masalah ini merupakan masalah sosial yang memberikan dampak negatif bagi kualitas pendidikan. Masalah yang timbul adalah masalah sosial yang akibatnya berdampak buruk bagi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data diperoleh dari studi kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat serta data dari laporan perkembangan kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini ialah mencoba untuk memaparkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat beserta faktor penyebabnya dan solusi yang tepat dalam menangani masalah tersebut. Adapun hasil penelitian kualitatif ini berdasarkan studi kasus dapat disimpulkan bahwa ditemukannya berbagai kasus yang terjadi dan timbul dalam kehidupan sosial masyarakat yang memberikan pengaruh negatif bagi kualitas pendidikan. Kehidupan sosial masyarakat merupakan lingkungan dasar yang pertama kali mengenalkan pendidikan. Kasus-kasus yang terjadi saat ini bukan hanya satu atau dua kasus saja, bukan hanya melibatkan satu atau dua orang saja, melainkan hampir seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Problematika Kehidupan, Pengaruh, Sosial, dan Kualitas.**Abstract**

Improving the quality of education is an important step in advancing a nation that has a strong influence and has a good and positive impact on other aspects of the nation. There are several obstacles in this regard, one of which is problems that occur at every level of society, both individuals and groups, and this problem is a social problem that has a negative impact on the quality of education. The problems that arise are social problems which have a negative impact on education. This research uses qualitative methods and data is obtained from case studies that occur in the community as well as data from educational quality development reports. The aim of this research is to try to explain the problems that exist in society along with the factors that cause them and appropriate solutions for dealing with these problems. As for the results of this qualitative research based on case studies, it can be concluded that various cases were found that occurred and emerged in the social life of society which had a negative influence on the quality of education. The social life of society is the basic environment that first introduces education. The cases currently occurring are not just one or two cases, they do not just involve one or two people, but almost all levels of society.

Keywords: Education, Life Issues, Influence, Social, and Quality.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari diri manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pengaruh pendidikan bagi manusia dapat mengenal perkara yang baik baginya ataupun perkara yang tidak menguntungkan baginya, sehingga manusia mengetahui bagaimana bisa melangkah dan bertindak ke depan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Faktor utama dalam kemajuan negara dan bangsa adalah lewat pendidikan. Sistem sosial atau politik negara dapat terbangun dengan baik jika pendidikannya berkualitas. Pendidikan bukan hanya mengatur bahan ajar yang disampaikan oleh guru ke murid saja, melainkan mencakup seluruh aspek perubahan dalam diri manusia baik perubahan dalam hati ataupun akal pikirannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan begitu sangat berarti dan penting bagi kehidupan masyarakat. Jika kita melihat dan menelaah perubahan sosial dalam masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Seorang anak kecil yang semestinya dibimbing oleh orang tua sendiri dengan bimbingan yang penuh cinta, sekarang hanya terbatas bimbingan guru di sekolah, seakan-akan perhatian guru lebih besar daripada perhatian orang tuanya sendiri. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang mengasyikkan dan penuh ceria, berubah menjadi tempat yang ditakuti oleh para murid, sehingga kita bisa lihat banyak kasus anak-anak peserta didik kabur dari sekolahnya. Bukan hanya itu moral anak bangsa pun sepertinya mulai pudar, dimana nilai yang tertera di atas kertas menjadi lebih berharga ketimbang nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri dan jiwa.

Adanya berbagai masalah yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Maka, pada penelitian kali ini penulis akan memaparkan hasil telaah mendalam terhadap permasalahan-permasalahan serta dampak yang ditimbulkan dan berpengaruh negatif terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mencoba memaparkan hasil telaah penulis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat saat ini dan akibat yang ditimbulkan kepada dunia pendidikan dengan harapan adanya perubahan dan perbaikan di tengah-tengah masyarakat menuju keadaan yang baik dan nyaman.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Palsanya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri (Nurhuda et al., n.d.). Selain itu, untuk memberikan arahan dan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kasus-kasus yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen), peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan, menurut Sukmadinata (2011), memahami jenis penelitian kualitatif adalah menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam, sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Assyakurrohim et al., 2022). Data-data didapati berasal dari studi kasus yang marak terjadi di tengah masyarakat dan berasal dari laporan perkembangan pendidikan tersebut pula. Adapun instrumen yang dipakai adalah studi kasus dan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak ditemukan dalam masyarakat kasus-kasus sosial, dimulai dari kehidupan rumah tangga hingga lebih luasnya ke kehidupan masyarakat. Berikut akan penulis paparkan beberapa masalah yang dimulai dari level terendah hingga tingkatan selanjutnya dalam kehidupan masyarakat.

Rumah Tangga

Kehidupan paling awal dalam membangun kehidupan masyarakat adalah kehidupan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebuah rumah tangga dibangun melalui perkawinan dan pernikahan antara dua insan yang saling mencintai. Mereka berdua saling bahu-membahu dalam membangun kehidupan atas dasar cinta. Setelah itu, muncul individu lain yang merupakan perpaduan antara dua jiwa yang berbeda, yakni anak atau disebut juga buah hati. Kualitas kehidupan anak ditentukan oleh peran ayah dan ibu dalam mendidiknya. Dengan kata lain, pendidikan pertama setiap orang yang lahir di muka bumi ini adalah pendidikan yang dikembangkan oleh orang tuanya sendiri. Allah ta'ala berfirman dalam surat Ar Rum Ayat 30:

فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Sesuai) fitrah Allah disebabkan dengan fitrah tersebut manusia diciptakan...”

Imam Ibn Katsir dalam kitabnya, Tafsir Ibn Katsir, disebutkan dalam ayat ini mengandung makna bahwa Allah Ta'ala sudah menciptakan manusia atas keadaan suci yakni berdiri dalam ajaran Islam, akan tetapi ajaran-ajaran agama lain yang rusak merusak kepada kualitas anak yang dilahirkan. Hal itu tergantung kepada peran aktif atau tidaknya orang tua terhadap anaknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah tangga adalah tempat pertama terdidiknya seorang anak, wahana bermain anak yang pertama sebelum bermain dengan teman sebayanya, dan tempat pertama terbentuknya mimpi masa depan yang indah. Namun, masih ada orang tua yang belum menyadari akan hal tersebut, sehingga timbul beberapa kasus kekerasan rumah tangga yang berakibat pada pendidikan anak tersebut yang ujungnya merusak tatanan masa depan negara ini. Contoh kejadian kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya kasus suami membacok istri 12 kali hingga tewas pernah terjadi. Kasus tersebut disebabkan karena rasa cemburu dan tidak mau ditinggalkan oleh sang istri. Pelaku merupakan seorang suami yang tinggal di RT 01, Kelurahan Pasar Muara Beliti, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas yang nekat menghabiskan nyawa istrinya dengan sadis pada tanggal 4 Desember 2017. Kejadian bermula dari kecemburuan suami terhadap korban yang ingin kabur dari rumah. R (33), suami korban mencegahnya pergi dari rumah dengan mengunci pintu. Namun, korban berhasil merebut kunci dari tangan pelaku. Emosi pelaku pun meledak karena istrinya tetap ingin membuka pintu rumah. Lalu pelaku berlari ke dapur mengambil pisau dan langsung menusuk punggung istrinya berinisial Z (29) sebanyak 6 kali. Pelaku juga dua kali menyayat leher bagian belakang dan enam kali menusuk dada korban (Aji, 2020).

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), sejak awal tahun ini sampai 12 Desember 2023 tercatat ada 22.922 orang perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia. Periode yang sama juga, laki-laki yang menjadi korban kekerasan lebih sedikit, yakni 5.430 orang. Sebagian perempuan yang menjadi korban, mayoritasnya atau 58,4% mengalami kekerasan di rumah tangga.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, yang menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga adalah perempuan atau istri. Banyak faktor yang mengakibatkan itu semua, salah satunya dan yang paling dominan adalah faktor sosial, seperti tekanan ekonomi, pengangguran, atau ketidakstabilan keluarga, dapat menyebabkan stres dan ketegangan dalam keluarga yang kemudian berkembang menjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Setiawan et al., 2023).

Adapun secara pandangan agama Islam, diberi sebuah solusi yakni adanya sifat saling menjaga antara pasangan rumah tangga. Setiap orang memiliki rasa salah dan kurang, tetapi dalam hal rumah tangga semestinya hal itu jangan dijadikan sebagai pemicu kekerasan dalam rumah tangga (Anbar Fauziah, 2023). Sedangkan, dalam tatanan hukum negara sudah diatur dalam pasal 5 UU No. 23 Tahun 2004. Hanya saja di samping terdapat hukum negara, banyak kasus kekerasan yang belum dilaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini dikarenakan banyak korban kekerasan

adalah perempuan. Isu kekerasan perempuan dalam rumah tangga di Indonesia masih dipandang biasa, dan menganggap itu sebuah dinamika kehidupan yang harus dijalani, sehingga banyak perempuan rumah tangga yang tidak berani untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya, karena beranggapan itu sebuah aib dalam keluarga yang tidak seharusnya orang lain mengetahuinya (Hidayat, 2022).

Oleh karena itu, banyak kasus terjadi saat ini harus dihapuskan. Dua sudut pandang di atas dapat kita ambil bahwa kasus KDRT diharapkan bisa teratasi dengan cara pendekatan secara agama ataupun social. Selanjutnya, penegakkan hukum secara tegas dan baik agar pelaku atau orang yang berniat melakukan kekerasan, menjadikan dirinya enggan untuk melakukan hal tersebut.

Masyarakat

Menurut C. Selo Soemardjan dalam Setiadi (2013), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Lingkungan masyarakat dibentuk bukan hanya komponen banyaknya orang yang membentuknya, akan tetapi dibentuk pula oleh berbagai pikiran, budaya turun-temurun dan nilai yang terkandung sejak lama. Karena itu, masyarakat adalah sekumpulan orang dan nilai-nilai pikiran dan kebudayaan. Dalam dunia pendidikan, masyarakat merupakan unsur pembentuk karakter anak didik. Masyarakat merupakan tempat anak bersosialisasi dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, jika suatu lingkungan terbentuk dengan baik, maka kualitas karakter suatu anak ikut baik juga, begitupun sebaliknya. Hal ini sama seperti ungkapan yang pernah diungkapkan oleh Ibn Khaldun, yaitu ((لأنَّ الإنسانَ ابنُ البيئَةِ)) “Karena manusia itu adalah anak dari lingkungan (tempat dia berada)”. Kembali kepada dunia pendidikan, masyarakat merupakan penentu karakter suatu anak didik. Lingkungan masyarakat yang sering ditempati oleh anak dalam proses pembelajaran adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat utama proses pembelajaran anak dan hasil dari pembelajaran itu akan menjadi suatu nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat secara umumnya.

Namun sangat disayangkan, sekolah yang semestinya tempat terbentuknya karakter dan intelektualitas anak menjadi tempat yang menakutkan bagi peserta didik. Hal itu bisa dibentuk karena adanya penekanan dalam sekolah atau adanya suasana yang tidak nyaman sehingga pada akhirnya anak merasa takut dalam sekolahnya. Kekerasan dalam sekolah juga tidak bisa dipungkiri. Banyak kasus-kasus kekerasan dalam sekolah, baik diketahui maupun sembunyi-sembunyi. KPAI mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran yang masuk sebagai laporan kekerasan anak hingga Agustus 2023. Dilansir dari data KPAI, ada 723 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan pendidikan, sebagaimana laporan tersebut terdiri:

1. Anak Yang Sebagai Korban Bullying atau Perundungan terdapat 87 kasus
2. Anak Korban Kebijakan Pendidikan 27 kasus
3. Anak Korban Kekerasan Fisik Atau Psikis 236 kasus
4. Anak Korban Kekerasan Seksual 487 kasus

Sementara itu, berdasarkan data Asesmen Nasional Kemendikbud Ristek tahun 2023, ada 34,51% peserta didik yang berpotensi mengalami kekerasan seksual. Selain itu, ada 26,9% peserta didik lain yang berpotensi mengalami kekerasan fisik. Semua itu diakibatkan oleh suatu tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* terjadi akibat merasa lebih utamanya seorang anak murid, bisa dalam status sosial ataupun umur, kepada anak murid yang lebih rendah dari anak tersebut. Salah satu penyebab terjadinya tindak perilaku *bullying* yaitu kurangnya pendidikan dan kontrol orang tua pada anak. Pendidikan Islam menjelaskan pembahasan tersendiri mengenai pelanggaran perilaku tersebut. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia (Hidayat, 2022).

Kasus-kasus kekerasan terhadap anak banyak terjadi dalam lingkungan sesama temannya. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan diakibatkan dari guru pengajar. Namun, berdasarkan data yang dilihat dan ditelaah kecil sekali kekerasan yang ditimbulkan dari guru pengajar. Hal tersebut kembali kepada peran pendidik di sekolahnya dalam mendidik anaknya. Secara pandangan penulis, alasan rendahnya pendidik dalam mendidik anak didiknya dapat

disebabkan rendahnya pandangan kepadanya. Kita banyak melihat kasus-kasus guru yang dilaporkan akibat hanya menegur dalam hal kebaikan lalu diproses hukum. Sebagai contoh kasus Pak Akbar, seorang guru pengajar Agama Islam. Ia dilaporkan karena wali murid dari murid yang diajarnya tak terima anaknya dihukum karena tak mau shalat. Belum lagi ditambah kurangnya perhatian terhadap guru honorer dan guru di madrasah-madrasah kecil dan masih banyak lagi. Hal ini harus melibatkan peran aktif antar guru, murid, wali murid dan aparat pemerintah setempat dalam memakmurkan pendidikan di sekolah.

SIMPULAN

Pendidikan adalah sarana untuk memajukan mutu bangsa agar berkualitas. Karena alasan itu, pendidikan harus menjadi titik utama dan pertama dalam upaya nasional dalam memajukan Negara Indonesia. Berbagai kasus yang timbul dalam kehidupan sosial dan masyarakat tidak luput pengaruhnya terhadap pendidikan, karena pendidik sejatinya muncul dari elemen terendah masyarakat hingga ke yang lebih tinggi. Kasus-kasus yang terjadi saat ini bukan hanya satu atau dua kasus saja, bukan hanya melibatkan satu atau dua orang saja, melainkan hampir seluruh lapisan masyarakat, baik kecil ataupun besar, ikut terlibat dalam hal ini. Masalah pendidikan ini sudah semestinya menjadi perhatian kita bersama, bukan hanya dibebankan hanya kepada pemberi pendidikan saja, melainkan dari pelaksana pendidikan, pembuat kebijakan, ikut dalam andil memajukan dunia pendidikan Negara Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. M. (2020). Perilaku Kekerasaan Dalam Rumah Tangga Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Journal of Legal Research*, 1(6), 305–320. <https://doi.org/10.15408/jlr.v1i6.14418>
- Anbar Fauziah, L. (2023). Pandangan Alquran Terhadap Kekerasan Seksual Dalam Rumah Tangga. *Al-Ibanah*, 8(2), 135–158. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.203>
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Hidayat, S. (2022). Korelasi Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dengan Konsep Nusyuz dan Penyelesaian Sengketanya. *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(september 2004), 181–191.
- Ibn Katsir Al Qurosyi, Ismail (1997). Tafsir Al Qur'an Ibn Katsir. Darul Faiha : Damaskus
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions*. 127–137.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman (2013). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Prenadamedia.
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). Pemahaman dan faktor – faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga: tinjauan literatur. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–6. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/448>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.